

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT GUNA MENINGKATKAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL DI DESA WISATA CEMPAKA, BUMIJAWA, KABUPATEN TEGAL

Yanis Putri Mahanani¹, Haniek Listyorini²

STIEPARI SEMARANG

e-mail: ¹yanismahanani30@gmail.com, ²hanilistyorini@yahoo.com

ABSTRAK

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan kepariwisataan dengan harapan dapat memberikan manfaat dan dampak untuk masyarakat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan model pengembangan pariwisata di Desa Wisata Cempaka serta dampak peningkatan ekonomi terhadap masyarakat lokal. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap 8 narasumber terkait, baik dari pengelola desa maupun masyarakat lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan 4 komponen yaitu partisipasi masyarakat, pemberdayaan masyarakat, manfaat yang diterima masyarakat, dan konservasi lingkungan. Dan memberikan dampak peningkatan ekonomi masyarakat lokal berupa terciptanya kesempatan kerja dan peluang usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta meningkatkan pembangunan sarana prasarana sekitar desa.

Kata kunci : Pariwisata Berbasis Masyarakat, Dampak Ekonomi

1. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada pengembangan pariwisata diharapkan dapat berjalan sesuai dengan berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010 – 2025 UURI pada pasal 2 ayat (8) menyatakan arah pembangunan kepariwisataan nasional dilaksanakan; 1) dengan berdasarkan prinsip Pembangunan Kepariwisata yang berkelanjutan, 2) dengan orientasi pada peningkatan pertumbuhan, peningkatan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan, serta pelestarian lingkungan, 3) dengan tata kelola yang baik, 4) secara terpadu, lintas sektor, lintas daerah dan lintas pelaku dan 5) dengan mendorong kemitraan sektor publik dan privat (Zaenuri, 2012).

Pada tahun 1995, World Tourism Organization (WTO) menunjukkan bahwa muncul perkembangan pariwisata alternatif (Sanjaya, 2018). Pariwisata alternatif merupakan suatu bentuk kegiatan kepariwisataan yang tidak merusak lingkungan, berpihak pada ekologis dan menghindari dampak negatif dari pembangunan pariwisata berskala besar yang dijalankan pada suatu area yang tidak terlalu cepat pembangunannya (Arida, 2017). Desa wisata merupakan salah satu pariwisata alternatif yang dapat dikembangkan pada era sekarang ini, relevan dengan mulai terjadinya pergeseran model pembangunan pariwisata yang berfokus pada aspek sosial, ekologi dan pariwisata berbasis masyarakat. Desa wisata dengan keunikan dan kearifan lokal yang dimiliki menawarkan kegiatan wisata yang menekankan pada unsur-unsur pengalaman dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan berhubungan langsung dengan masyarakat setempat. Dengan potensi alam dan budaya yang dimiliki, diharapkan desa wisata mampu bersaing menjadi destinasi wisata yang dapat menarik wisatawan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar

Adikampana (2017) mengutip dalam bukunya bahwa aspek penting dalam pariwisata berkelanjutan adalah penekanan kepada pariwisata berbasis masyarakat, melalui partisipasi masyarakat, pariwisata secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal dan dengan adanya manfaat tersebut menjadikan masyarakat lebih toleran terhadap pengembangan pariwisata. Integrasi masyarakat dimaksudkan untuk memastikan masyarakat lokal mendapat ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pengembangan pariwisata di suatu daerah. Dari harapan-harapan tersebut terciptakan konsep pembangunan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism (CBT)*. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar destinasi wisata untuk mampu menciptakan peluang kerja, peluang usaha, dan pendidikan mengenai pariwisata lebih dalam dengan harapan dapat menaikkan taraf kehidupan masyarakat lokal melalui perekonomian.

Salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki potensi alam yang sangat luar biasa adalah Kabupaten Tegal, daerah yang didominasi oleh pedesaan dengan budayanya yang masih asli ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata. Kabupaten Tegal sekarang ini sedang berupaya mengembangkan desa menjadi desa wisata sebagai salah satu upaya memajukan daerahnya dan memberikan kesejahteraan masyarakat melalui pariwisata. Memadukan potensi alam dan budaya yang dimiliki serta mewujudkan pariwisata berkelanjutan dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yang mana diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakatnya.

Desa Wisata Cempaka yang terletak di Kecamatan Bumijawa merupakan salah satu desa wisata yang sedang mengembangkan diri menjadi sebuah destinasi wisata. Potensi alam yang dimiliki berupa sumber mata air Tuk Mudal yang membuat banyak orang datang untuk sekedar berfoto ataupun untuk menikmati suasana bersama teman dan keluarga membuat masyarakat sekitar mulai menggagas ide untuk pembentukan desa wisata pada tahun 2014, Dimulai pada awal tahun 2016 yang digagas oleh para pecinta alam membentuk adanya Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang anggota awalnya berjumlah 15 – 20 orang.

Masyarakat sekitar yang juga hampir semua berasal dari menengah kebawah dengan penghasilan rata – rata dari buruh tani, pedagang keliling, dan juga ibu rumah tangga serta banyaknya anak mudanya yang belum memiliki pekerjaan dan juga memilih merantau ke kota menyadarkan masyarakat akan pentingnya menciptakan sebuah kesejahteraan masyarakat tanpa harus meninggalkan desa dan membantu perekonomian masyarakat, sektor pariwisata lah salah satu harapan yang dapat menciptakan hal tersebut, sekaligus memberikan pendidikan lebih kepada masyarakat akan sadar wisata.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Cempaka Bumijawa Kabupaten Tegal. *CBT* salah satu bentuk pengembangan yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam upaya peningkatan perekonomian di Desa Wisata Cempaka dengan tetap menjaga keasrian lingkungan dan juga keaslian dari budaya yang dimiliki. *CBT* lahir dari strategi pengembangan dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat lokal (Ariani, 2017). Di Desa Wisata Cempaka sendiri baru memulai menerapkan konsep *CBT* ini dalam pengelolaan desa wisatanya, sehingga masih belum begitu maksimal.

Salah satu daya tarik yang dimiliki oleh Desa Wisata Cempaka adalah Pasar Slumpring, merupakan pasar tradisional yang menjajakan makanan tradisional dengan suasana hutan bambu atau “pring” dalam Bahasa Jawa yang diadakan setiap hari minggu dari jam 7 pagi sampai jam 12 siang. Dengan diiringi oleh musik tradisional dari bambu dan juga musik modern yang dimainkan oleh kelompok musik dari masyarakat lokal menambahkan kesan pedesaan kepada wisatawan yang datang. Partisipasi dan kesadaran masyarakat akan pariwisata inilah yang diharapkan dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya Pasar Slumpring terciptanya lapangan pekerjaan juga semakin banyak, memberikan kesempatan untuk masyarakat sekitar dapat berjualan dan menjajakan dagangan mereka kepada wisatawan yang datang dengan harapan dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Wisata Cempaka.

2. Rumusan Masalah.

Berdasarkan pemaparan permasalahan latar belakang tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Cempaka Bumijawa Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana dampak pengembangan pariwisata berbasis masyarakat terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Desa Wisata Cempaka Bumijawa Kabupaten Tegal?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terkait dengan rumusan masalah tersebut di atas, adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Cempaka Bumijawa Kabupaten Tegal.
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan dampak dari model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Cempaka Bumijawa Kabupaten Tegal terhadap peningkatan perekonomian masyarakat lokal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengembangan Pariwisata

Zaenuri (2012) Pembangunan kepariwisataan memiliki peran yang penting dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam aspek ekonomi, sektor pariwisata memberi kontribusi devisa dari kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) beserta komponennya. Dalam aspek sosial, pariwisata berperan dalam penyerapan tenaga kerja, apresiasi seni, tradisi dan budaya bangsa, dan peningkatan jati diri bangsa. Dalam aspek lingkungan, dapat mengangkat produk dan jasa wisata seperti kekayaan dan keunikan alam dan laut, dan alat yang efektif bagi pelestarian lingkungan alam dan seni budaya tradisional.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

1.1 Aspek – Aspek Pengembangan Pariwisata

Dalam pengembangan pariwisata diperlukan aspek-aspek untuk mendukung pengembangan tersebut. (Zaenuri, 2012) menyatakan terdapat 5 aspek, adapun aspek-aspek yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

a. Aspek Fisik

Yang termasuk dalam lingkungan fisik berdasarkan olahan dari berbagai sumber, yaitu :

- 1) Geografi, aspek geografi meliputi luas kawasan DTW, Luas area terpakai, dan juga batas administrasi serta batas alam.
- 2) Topografi, merupakan bentuk permukaan suatu daerah khususnya konfigurasi dan kemiringan lahan seperti dataran berbukit dan area pegunungan yang menyangkut ketinggian rata-rata dari permukaan laut, dan konfigurasi umum lahan.
- 3) Geologi, aspek dari karakteristik geologi yang penting dipertimbangkan termasuk jenis material tanah, kestabilan, daya serap, serta erosi dan kesuburan tanah.
- 4) Klimatologi, termasuk temperatur udara, kelembaban, curah hujan, kekuatan tiupan angin, penyinaran matahari rata-rata dan variasi musim.
- 5) Hidrologi, termasuk di dalamnya karakteristik dari daerah aliran sungai, pantai dan laut seperti arus, sedimentasi, abrasi.
- 6) Vegetasi dan Wildlife, daerah habitat perlu dipertimbangkan untuk menjaga kelangsungan hidup vegetasi dan kehidupan liar untuk masa sekarang dan akan datang. Secara umum dapat dikategorikan sebagai tanaman tinggi, tanaman rendah (termasuk padang rumput) beserta spesies-spesies flora dan fauna yang terdapat di dalamnya baik langka, berbahaya, dominan, produksi, konservasi maupun komersial.

b. Aspek Daya Tarik Pariwisata

Dapat berkembang di suatu tempat pada dasarnya karena tempat tersebut memiliki daya tarik, yang mampu mendorong wisatawan untuk datang mengunjunginya. (Inskeep, 1991) Daya tarik dapat dibagi menjadi 3 kategori, yaitu :

- 1) *Natural attraction* : berdasarkan pada bentukan lingkungan alami
- 2) *Cultural attraction* : berdasarkan pada aktivitas manusia
- 3) *Special types of attraction* : atraksi ini tidak berhubungan dengan kedua kategori di atas, tetapi merupakan atraksi buatan seperti theme park, circus, shopping. Yang termasuk dalam *natural attraction* diantaranya iklim, pemandangan, flora dan fauna serta keunikan alam lainnya. Sedangkan *cultural attraction* mencakup sejarah, arkeologi, religi dan kehidupan tradisional.

c. Aspek Aksesibilitas

Salah satu komponen infrastruktur yang penting dalam destinasi adalah aksesibilitas. Akses yang bersifat fisik maupun non fisik untuk menuju suatu destinasi merupakan hal penting dalam pengembangan pariwisata. Aspek fisik yang menyangkut jalan, kelengkapan fasilitas dalam radius tertentu, frekuensi transportasi umum dari terminal terdekat.

Bovy & Fred (1998) jaringan jalan memiliki dua peran penting dalam kegiatan pariwisata, yaitu :

- 1) Sebagai alat akses, transportasi, komunikasi antara pengunjung atau wisatawan dengan atraksi rekreasi atau fasilitas.
- 2) Sebagai cara untuk melihat-lihat (*sightseeing*) dan menemukan suatu tempat yang membutuhkan perencanaan dalam penentuan pemandangan yang dapat dilihat selama perjalanan.

Pada peran kedua, menunjukkan aspek non fisik yang juga merupakan faktor penting dalam mendukung aksesibilitas secara keseluruhan, dapat berupa keamanan sepanjang jalan, dan waktu tempuh dari tempat asal menuju ke destinasi. jalan untuk kepentingan wisatawan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

- 1) Jalan Utama yang menghubungkan wilayah destinasi utama dengan jaringan jalan nasional atau jalan utama di luar kawasan.
- 2) Jalan Pengunjung, yaitu jalan sekunder yang biasanya beraspal (makadam) ataupun gravel yang menghubungkan dengan fasilitas wisata yang spesifik seperti resort, hotel yang terpisah, restoran atau atraksi rekreasi lainnya.
- 3) Sirkuit Pengunjung, untuk kegiatan melihat-lihat dengan pemandangan yang menarik di sepanjang jalannya.

d. Aspek Aktivitas dan Fasilitas

Dalam pengembangan sebuah objek wisata dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam. Fungsi fasilitas haruslah bersifat melayani dan mempermudah kegiatan atau aktivitas pengunjung/wisatawan yang dilakukan dalam rangka mendapat pengalaman rekreasi. Di samping itu, fasilitas dapat pula menjadi daya tarik wisata apabila penyajiannya disertai dengan keramahmatamahan yang menyenangkan wisatawan, dimana keramahmatamahan dapat mengangkat pemberian jasa menjadi suatu atraksi wisata. Fasilitas adalah atraksi buatan manusia yang berbeda dari daya tarik wisata yang lebih cenderung berupa sumber daya (Bovy & Fred, 1998).

e. Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya

Dalam analisa sosial ekonomi membahas mengenai mata pencaharian penduduk, komposisi penduduk, angkatan kerja, latar belakang pendidikan masyarakat sekitar, dan penyebaran penduduk dalam suatu wilayah. Hal ini perlu dipertimbangkan karena dapat menjadi suatu tolak ukur mengenai apakah posisi pariwisata menjadi sektor unggulan dalam suatu wilayah tertentu ataukah suatu sektor yang kurang menguntungkan dan kurang selaras dengan kondisi perekonomian yang ada. Selanjutnya adalah mengenai aspek sosial budaya, dimana aspek kebudayaan dapat diangkat sebagai suatu topik pada suatu kawasan.

2. Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)

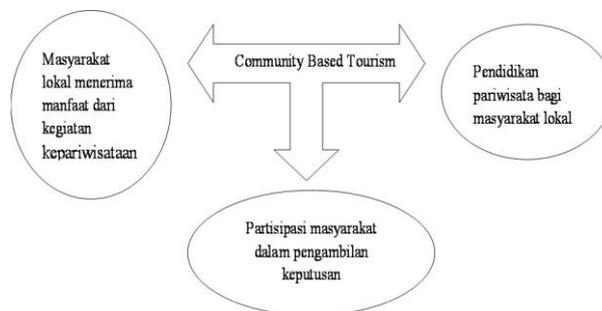
2.1 Definisi Pariwisata Berbasis Masyarakat

Community Based Tourism (CBT) yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya (Yachya, 2016) .

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang memasukkan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam pariwisata guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Sharpley, 2008). Dalam hal ini, partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata (Adikampana, 2017). Partisipasi dalam pengambilan keputusan berarti masyarakat mempunyai kesempatan untuk menyuarakan harapan, keinginan dan kekhawatirannya dari pembangunan pariwisata, yang selanjutnya dapat dijadikan masukan dalam proses perencanaan pariwisata. Sedangkan mengambil peran dalam pembagian manfaat pariwisata mengandung pengertian bahwa masyarakat semestinya mempunyai kesempatan untuk memperoleh keuntungan finansial dari pariwisata dan keterkaitan dengan sektor lainnya. Untuk itu pengembangan destinasi pariwisata seharusnya mampu menciptakan peluang pekerjaan, kesempatan berusaha dan mendapatkan pelatihan serta pendidikan bagi masyarakat agar mengetahui manfaat pariwisata.

2.2 Peran Pariwisata Berbasis Masyarakat

Secara prinsipil, CBT berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Oleh karena itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat (CBT) menurut (Sunaryo, 2013) tersaji dalam gambar berikut :



Gambar 1. Prinsip CBT menurut (Sunaryo, 2013)

Selain itu, (Yachya, 2016) menerangkan mengenai aspek-aspek penting dalam penerapan CBT sendiri dapat dikaitkan dengan 3 hal yaitu:

a. Partisipasi masyarakat

Keterlibatan anggota kelompok sadar wisata dalam segala aspek terutama pengambilan keputusan (keputusan partisipatif) dan pengembangan kawasan wisata. Anggota kelompok harus sadar akan hak dan kewajiban yang harus dilakukan. Dalam hal pengambilan keputusan anggota kelompok sadar wisata harus bertanggung jawab akan pembangunan pariwisata yang baik dan benar pada kawasan wisata. Keterlibatan anggota kelompok sadar wisata dalam semua aspek, khususnya pengambilan keputusan (keputusan partisipatif) mempunyai peranan yang penting dalam perencanaan pengelolaan kawasan wisata.

b. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Berdasarkan UU No. Tahun 2009 tentang kepariwisataan, SDM pariwisata pada intinya dapat digolongkan berdasarkan institusinya yaitu institusi pemerintah, institusi swasta dan masyarakat. Berdasarkan ruang lingkup atau pengembangan SDM pariwisata tersebut meliputi pelatihan, *training skill*, dan sertifikasi. Pengembangan ini dilakukan lewat pendidikan kepariwisataan, diantaranya pendidikan tersebut melalui:

1. Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan wisata yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada kelompok yang notabenehnya sebagai pengelola kawasan wisata agar pengelolaan sesuai dengan prinsip-prinsip *CBT*.

2. *Training Skill*, dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anggota kelompok sadar wisata untuk lebih mengembangkan kemampuannya dengan melakukan praktek secara langsung.

3. Sertifikasi, ditujukan untuk pemandu wisata dan pekerja yang tergabung dalam kelompok sadar wisata. Pemberian sertifikasi ini berguna untuk mendukung peningkatan mutu produk pariwisata, pelayanan dan pengelolaan kepariwisataan

c. **Konservasi Lingkungan**

Penjaminan keberlanjutan lingkungan merupakan aspek penting dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis *CBT*. (Suansri, 2003) mendefinisikan “*CBT* sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya.” *CBT* merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan kata lain *CBT* merupakan alat pembangunan berkelanjutan. Dalam definisi yang disampaikan oleh Suansri dapat diketahui dalam pengelolaan kawasan wisata berbasis *CBT* mempunyai tanggung jawab besar khususnya dalam hal keberlanjutan lingkungan.

Masyarakat lokal sebagai pihak yang menerima kedatangan wisatawan, perlu dilibatkan dalam proses pengembangan pariwisata, supaya keberhasilannya lebih terjamin. Kegagalan pengembangan pariwisata daerah yang tidak melibatkan masyarakat pada umumnya disebabkan perencana/pengembang kurang dapat memahami konteks ekonomi, sosial dan politik yang berkembang. Dengan tidak melibatkan masyarakat, pengembang akan memiliki keterbatasan untuk memahami permasalahan kolektif yang terjadi di masyarakat. Kondisi seperti itu menyebabkan masyarakat tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakan dan mendukung suatu produk perencanaan.

Zaenuri (2012) pelibatan masyarakat menjadi sebuah hal yang sangat penting. Masyarakat dapat memainkan peran yang strategis, misalnya: mereka dapat berperan: sebagai pelaku usaha pariwisata, sebagai pengelola usaha pariwisata maupun sebagai penyedia jasa pariwisata. Partisipasi aktif masyarakat setempat sangat penting untuk menciptakan situasi yang kondusif bagi wisatawan sehingga kedatangannya benar-benar berkesan. Partisipasi masyarakat akan timbul jika masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya pariwisata pada kehidupan mereka. Untuk menyadarkan masyarakat, memang tanggung jawab ada pada pemerintah, tetapi pihak-pihak lain dapat juga berperan, misalnya pihak industri LSM, atau pun perguruan tinggi.

2.3 Peran Masyarakat dalam *CBT (Community Based Tourism)*

Berbagai peran dapat dilaksanakan oleh masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata di daerahnya. Yang juga dijelaskan dalam (Zaenuri, 2012) Peran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. **Menjadi Pemandu Wisata**

Sebagai tuan rumah, masyarakat setempat sebagai pihak yang memahami daerahnya dengan baik dan mendalam, dapat menjadi pemandu bagi wisatawan yang datang. Untuk dapat menjadi pemandu yang baik, selain mereka harus menguasai teknik memandu, juga harus paham betul informasi apa saja yang dibutuhkan oleh wisatawan pada saat menikmati daya tarik wisata di daerahnya. Masyarakat setempat sebagai pihak yang menjadi tuan rumah tentunya mengenal secara lebih mendalam mengenai objek yang ditawarkan pada wisatawan. Sebagai contoh, ketika menjelaskan suatu objek wisata pada wisatawan, masyarakat dapat menginformasikan hal-hal yang tidak sekedar terlihat pada saat itu, tetapi juga informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan objek itu, misalnya mengenai sejarahnya, maupun hal-hal lain yang melatarbelakanginya. Dengan begitu, wisatawan dapat lebih memberikan apresiasi terhadap objek wisata yang dikunjunginya.

b. **Menjadi Pelaku Usaha Pariwisata**

Untuk memenuhi kebutuhan pokok wisatawan yang datang untuk berlibur di daerahnya. diperlukan berbagai jasa pelayanan. Kebutuhan akan jasa pelayanan ini sejalan dengan perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung. Semakin banyak wisatawan yang datang akan makin banyak pula kebutuhan jasa pelayanan. Jasa pelayanan ini dapat dipenuhi oleh masyarakat setempat, misalnya dengan cara mendirikan usaha jasa pariwisata, diantaranya: usaha jasa akomodasi, transportasi, rumah makan, dll. Selain itu masyarakat setempat dapat juga mengembangkan usaha lainnya yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan tambahan dan wisatawan, misalnya dengan mendirikan usaha jasa yang secara khusus ditujukan untuk mendukung pariwisata.

c. **Mengaktualisasikan Budaya Masa Lampau**

Kegiatan keseharian dan kegiatan seni budaya, baik yang masih berlangsung maupun seni budaya masa lampau yang pernah dilaksanakan oleh nenek moyang mereka dan sekarang sudah tidak ada di masyarakat, dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Semua itu dapat dijadikan produk wisata yang dapat ditawarkan pada wisatawan yang datang dengan minat khusus. Hal ini sejalan dengan perkembangan mutakhir mengenai kecenderungan wisatawan internasional yang telah mengalami perubahan preferensi terhadap obyek dan daya tarik wisata. Kini wisatawan lebih menyukai daya tarik wisata yang bersifat khusus dan di situ wisatawan selain dapat menikmati, sekaligus mereka melaksanakan kegiatan dan memberikan apresiasi. Untuk dapat mewujudkan hal itu, masyarakat perlu menggalinya dan selanjutnya membinanya supaya dapat dilaksanakan seperti sebelumnya, kemudian dijadikan produk wisata.

d. **Lembaga Swadaya Masyarakat**

Lembaga swadaya masyarakat dapat memainkan peran yang besar dalam pengembangan pengembangan pariwisata daerah dan/atau pengembangan pariwisata alternatif. Dan beberapa pengamatan diketahui bahwa

organisasi non pemerintah ini telah menunjukkan peran pentingnya dalam upaya-upaya pelestarian alam dan budaya yang menjadi daya tarik wisata di berbagai daerah tujuan wisata. Peran lain yang sering dilakukan oleh lembaga swadaya masyarakat adalah dalam hal pemberdayaan masyarakat. Pada umumnya kegiatan mereka dalam pemberdayaan masyarakat ini dilakukan sendiri, bekerja sama dengan pemerintah, sesama lembaga swadaya masyarakat maupun bekerja sama dengan masyarakat setempat.

3. Desa Wisata

3.1 Definisi Desa Wisata

Dari (Antara & Arida, 2015) Desa wisata merupakan destinasi khusus yang artinya dia bukan destinasi wisata untuk semua kalangan masyarakat seperti daya tarik wisata modern, melainkan lebih pada jenis wisata nostalgia dan edukasi yang rata-rata menasar pada kelompok masyarakat dari perkotaan dan anak-anak. Dikatakan sebagai wisata nostalgia karena sebagian besar adalah mereka yang dulunya adalah masyarakat desa yang sekarang terjebak dalam kehidupan kota. Bagi mereka, melihat dan merasakan kembali suasana kehidupan desa adalah hal yang kembali menjadikan hidup menjadi lebih segar (*refresh*) dan lebih kreatif-produktif (*recreat*). Mereka akan lebih memilih bau sapi (wisata desa agrarian) atau bau amis ikan (wisata desa pesisir) saat bangun pagi daripada aromaterapi dan parfum hotel. Mereka juga akan lebih memilih suara jangkrik dan serangga sebagai pengantar tidur di malam hari atau angin persawahan daripada suara musik di daya tarik wisata modern. Pariwisata pedesaan adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat-istiadat keseharian, arsitektur bangunan maupun struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen pariwisata (atraksi, akomodasi, makan, minum, dan lain-lain).

Desa wisata merupakan suatu kawasan yang berkaitan dengan wilayah yang terdapat kearifan lokal (adat istiadat, budaya, potensi yang dikelola sebagai daya tarik wisata) sesuai dengan kemampuannya dan pengelolaan dimaksudkan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat (Hermawan, 2017)

Dilihat dari perspektif kehidupan masyarakatnya, pariwisata pedesaan merupakan suatu bentuk pariwisata dengan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alam dan budayanya, sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan, khususnya wisatawan asing. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai objek sekaligus juga sebagai subjek dari kepariwisataan yaitu sebagai penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas kepariwisataan, dan hasilnya akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung.

Penelitian mengenai “Pengembangan Model Pariwisata Pedesaan sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan” menyatakan bahwa pada dasarnya pariwisata pedesaan masih dikategorikan sebagai model pariwisata baru yang dikenal dengan nama pariwisata minat khusus (*special interest tourism*). Pariwisata pedesaan lebih mengedepankan derajat keunikan dan kekhasan dari suatu daerah, baik dalam kondisi alam lingkungannya, lingkungan sosial maupun budaya. Secara rinci disebutkan potensinya berupa topografi tanahnya berupa perbukitan, persawahan yang indah dan membentang, lahan pertanian dan ladang yang subur dengan ditunjang berbagai jenis kerajinan dan kesenian yang dilakukan oleh masyarakatnya. Potensi yang belum dikembangkan dapat dikemas menjadi paket produk wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan asing, sehingga dapat sebagai alternatif pekerjaan serta menambah pendapatan masyarakat setempat.

3.2 Kriteria Desa Wisata

Dalam (Zebua, 2016) suatu desa akan menjadi desa wisata, diperlukan kriteria tertentu, yaitu:

- a. **Atraksi Wisata**, yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
- b. **Jarak Tempuh**, yaitu jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibu kota kabupaten.
- c. **Besaran Desa**, menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
- d. **Sistem Kepercayaan dan Kemasyarakatan**, merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
- e. **Ketersediaan Infrastruktur**, meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, jaringan telepon dan sebagainya. Masing-masing kriteria digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu desa untuk kemudian menentukan apakah suatu desa akan menjadi desa dengan tipe berhenti sejenak, tipe one day trip atau tipe tinggal inap.

3.3 Konsep Desa Wisata

Menurut Nuryanti yang dikutip dalam (Zebua, 2016) desa wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku. Terdapat dua konsep utama dalam komponen desa wisata :

- 1) Akomodasi, sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas

konsep tempat tinggal penduduk; dan

2) Atraksi, seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta pengaturan fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya sebagai partisipan aktif seperti kursus tari, kursus kerajinan khas daerah, bahasa dan lain - lain yang spesifik.

Fasilitas lain yang masih sangat diperlukan dalam kawasan desa wisata antara lain adalah sarana transportasi, telekomunikasi (desa digital), kesehatan, dan juga akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata juga bisa menyediakan sarana penginapan berupa pondok – pondok wisata yang nyaman dan bersih sehingga para pengunjung pun turut merasakan suasana pedesaan yang masih asli. Artinya wisatawan tinggal dalam suasana tradisional, atau mereka belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat. Menurut Joshi yang dikutip dalam buku (Antara & Arida, 2015) Desa Wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur - unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan.

Akar budaya desa ditunjukkan oleh adanya ciri-ciri kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan, sehingga pengembangan pedesaan sebagai objek dan daya tarik wisata biasanya menggunakan sumber daya yang ada seperti lahan, budaya, masyarakat dan alam.

Sebuah desa dikatakan layak sebagai destinasi wisata jika minimal memiliki tiga komponen utama yang saling berkaitan. Komponen tersebut adalah daya tarik/atraksi, paket wisata, dan fasilitas. Daya tarik desa wisata merupakan komponen pertama dan menjadi pondasi desa wisata.

4. Dampak Ekonomi Pariwisata

4.1 Pengertian Dampak Ekonomi

Dampak merupakan segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau pembangunan yang ada di dalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif ataupun negatif terhadap kelangsungan hidup (Riona & Lestari, 2013). Kegiatan pariwisata secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak ekonomi dan sosial baik bagi masyarakat sekitar maupun nasional secara umum. Pengukuran kinerja pariwisata terhadap perekonomian menggunakan total nilai transaksi ekonomi yang diciptakan oleh kegiatan pariwisata (The Ministry of Tourism Republic of Indonesia, 2015).

4.2 Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi

Menurut (Suwena & Widyatmaja, 2010) mengemukakan mengenai dampak pariwisata terhadap ekonomi diantaranya :

a. Foreign Exchange Earnings

Pengeluaran sektor pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat lokal menggeliat dan menjadi stimulus berinvestasi dan menyebabkan sektor keuangan bertumbuh seiring bertumbuhnya sektor ekonomi lainnya. Pengalaman di beberapa negara bahwa kedatangan wisatawan ke sebuah destinasi wisata juga menyebabkan bertumbuhnya bisnis valuta asing untuk memberikan pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan selama mereka berwisata.

b. Contributions To Government Revenues

Kontribusi pariwisata terhadap pendapatan pemerintah dapat diuraikan menjadi dua, yakni: kontribusi langsung dan tidak langsung. Kontribusi langsung berasal dari pajak pendapatan yang dipungut dari para pekerja pariwisata dan pelaku bisnis pariwisata pada kawasan wisata yang diterima langsung oleh dinas pendapatan suatu destinasi. Sedangkan kontribusi tidak langsung pariwisata terhadap pendapatan pemerintah berasal dari pajak atau bea cukai barang-barang yang diimpor dan pajak yang dikenakan kepada wisatawan yang berkunjung.

c. Employment Generation

Pada beberapa negara yang telah mengembangkan sektor pariwisata, terbukti bahwa sektor pariwisata secara internasional berkontribusi nyata terhadap penciptaan peluang kerja, penciptaan usaha-usaha terkait pariwisata seperti usaha akomodasi, restoran, klub, taxi, dan usaha kerajinan seni souvenir.

d. Infrastructure Development

Berkembangnya sektor pariwisata juga dapat mendorong pemerintah lokal untuk menyediakan infrastruktur yang lebih baik, penyediaan air bersih, listrik, telekomunikasi, transportasi umum dan fasilitas pendukung lainnya sebagai konsekuensi logis dan kesemuanya itu dapat meningkatkan kualitas hidup baik wisatawan dan juga masyarakat lokal itu sendiri sebagai tuan rumah.

e. Development of Local Economies

Pendapatan sektor pariwisata acap kali digunakan untuk mengukur nilai ekonomi pada suatu kawasan wisata. Sementara ada beberapa pendapatan lokal sangat sulit untuk dihitung karena tidak semua pengeluaran wisatawan dapat diketahui dengan jelas seperti misalnya penghasilan para pekerja informal seperti supir taksi tidak resmi, pramuwisata tidak resmi, dan lain sebagainya.

Diarta (2009) menyatakan dampak pariwisata terhadap ekonomi dapat dibagikan ke dalam 8 kategori, sebagai berikut :

- a. Dampak terhadap penerimaan devisa
- b. Dampak terhadap kesempatan kerja
- c. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
- d. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol ekonomi masyarakat
- e. Dampak terhadap pembangunan secara umum
- f. Dampak terhadap pendistribusian manfaat atau keuntungan
- g. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

Secara khusus, (Kurniawati, 2019) menjelaskan mengenai dampak pariwisata terhadap perekonomian untuk masyarakat lokal dari suatu destinasi wisata diantaranya :

- a. Meningkatkan pendapatan masyarakat
- b. Membuka lapangan pekerjaan yang baru untuk komunitas lokal atau penduduk sekitar dan juga peluang untuk membuka usaha
- c. Mendorong peningkatan pembangunan daerah sekitar dan tersedianya fasilitas umum yang semakin banyak, seperti penginapan, minimarket, dan lain-lain.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif untuk memperoleh data guna mengetahui secara mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita di lapangan berkaitan dengan tujuan dari penelitian. Menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang sedang dihadapi atau keadaan yang terjadi saat penelitian, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (grounded theory) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

Tujuan dari metode penelitian kualitatif adalah mencari makna pengalaman partisipan, hal ini mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan aspek demokratis yang bermakna bahwa masukan dan informasi partisipan menjadi sumber data yang sangat penting (Semiawan, 2010). Jenis penelitian yang ditemukan – temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Gunawan, 2013), metode ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu berdasarkan perspektif dari fakta yang terjadi dengan tujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sekilas Tentang Desa Wisata Cempaka

Desa wisata Cempaka yang terletak di Jl. Tuk Mudal, RT 01 RW 03, Gardu, Cempaka, Bumijawa Kabupaten Tegal, Jawa Tengah merupakan salah satu destinasi wisata yang baru berkembang dengan berbasis konservasi alam dan budaya serta masyarakat. Digagas pada tahun 2014 dan dibentuknya pokdarwis pada tahun 2016. Pada tahun 2017 dengan dukungan dari pemerintah daerah dan dinas pariwisata untuk menjadikan desa tersebut sebagai pusat kebudayaan, diadakan Festival Bumijawa yang pesertanya tidak hanya dari warga sekitar tetapi juga sampai pada wisatawan mancanegara. Festival tersebut menampilkan berbagai macam kebudayaan yang dimiliki desa tersebut dan dari situlah kesempatan untuk Desa Wisata Cempaka dikenal masyarakat luas semakin besar.

b. Daya Tarik Wisata Desa Wisata Cempaka

Desa Wisata Cempaka memiliki 4 daya tarik wisata utama yang menjadi unggulan dari Desa Wisata Cempaka, antara lain :

1. Sumber Mata Air Tuk Mudal dan Tuk Pitu

Tuk Mudal adalah salah satu embung/ telaga/ umbul yang berada di tengah Desa Cempaka. Dari Tuk Mudal ini kebutuhan air sebagian besar masyarakat dipenuhi, baik kebutuhan air rumah tangga maupun kebutuhan air pertanian (± 130 Ha sawah). Tuk Mudal ini bersumber dari 4 Mata Air yaitu Tuk Blambangan, Tuk Pengayeman, Tuk Gorang, dan Tuk Nangkaair. Keluaran dari Tuk Mudal ini bersatu dengan aliran air dari 3 mata air lainnya sehingga titik pertemuan air ini disebut dengan nama Tuk Pitu dan dipercaya menjadi air yang memiliki khasiat luar biasa.

2. Pasar Slumpring

Pasar Slumpring adalah pasar tradisional yang digagas oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Cempaka yang tujuan utamanya adalah meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar melalui kegiatan pariwisata. Konsep pasar slumpring menjajakan makanan dan minuman tradisional “tempoe doeloe” dengan alat tukar berupa iratan bambu. Sampai hari ini jumlah masyarakat yang mendapatkan manfaat peningkatan penghasilan dari kegiatan pariwisata ini kurang lebih 150 keluarga yang meliputi masyarakat yang berjualan di dalam Pasar Slumpring dan di luar Pasar Slumpring. Melalui program wisata Pasar Slumpring ini pula didapatkan lebih banyak masyarakat yang terdorong hatinya untuk memiliki sifat Sadar Wisata. Diadakan setiap hari Minggu pada pukul 7 pagi sampai 12 siang, Pasar Slumpring ini berada di sekitar kebun bambu, hal itulah yang menjadi latar belakang pemberian nama dari Pasar Slumpring ini,

Slumpring yang berasal dari pring atau bambu dalam Bahasa Indonesia. Pelayanan dalam Pasar Tradisional Slumpring juga dilakukan secara tradisional, transaksi jual beli dilakukan dengan iratan bambu sebagai ganti dari uang konvensional. Penjual makanan dan pekerja pariwisata yang merupakan anggota pokdarwis juga menggunakan seragam berupa pakaian tradisional Jawa. Dan untuk menemani pengunjung yang datang sembari menikmati makanan, terdapat grup musik Amuba (Alunan Musik Bambu) yang memainkan lagu – lagu tradisional menambah suasana pedesaan semakin nikmat.

3. Bukit Bulak Cempaka

Bukit Bulak Cempaka (BBC) merupakan bukit di ujung Desa Cempaka yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Brebes. BBC langsung menghadap ke arah barat dengan pemandangan berupa persawahan dan perkampungan di wilayah Kabupaten Brebes. BBC dilengkapi dengan berbagai gazebo dan menara selfie dan memanjakan pengunjung dengan hembusan udara yang sejuk. Waktu terbaik menikmati BBC adalah di sore hari dengan pemandangan matahari terbenam. Namun pada masa pandemi ini, daya tarik wisata Bukit Bulak Cempaka ditutup untuk umum untuk mengurangi kerumunan pada saat kegiatan berfoto oleh wisatawan.

4. Camping Ground Hill Top

Camping Ground Hill Top merupakan arena camping ground di bukit barisan di tepian Desa Cempaka yang dimulai dari Bukit Bulak, Bukit Cengis, Bukit Mengger, dan Bukit Brongkol. Keempat bukit ini menawarkan sensasi yang berbeda untuk kepuasan kegiatan camping. Bukit Bulak cocok bagi pengunjung yang tidak terlalu suka untuk menaiki bukit yang terjal, Bukit Cengis dan Mengger memiliki ketinggian yang medium, dan bagi penyuka tantangan dapat mencoba camping di bukit Brongkol dengan sensasi berdiri di atas awan saat menjelang subuh. Pengelola Desa Wisata Cempaka juga menyediakan penyewaan untuk tenda dan peralatan berkemah lainnya bagi wisatawan yang membutuhkan fasilitas tambahan tersebut. Namun sama halnya seperti Bukit Bulak Cempaka, Camping Ground Hill Top pada masa pandemi ini juga ditutup untuk umum, untuk membatasi kerumunan dari wisatawan yang datang karena kegiatan wisatanya termasuk yang tidak mudah untuk diawasi penuh oleh pengelola Desa Wisata Cempaka

c. Hasil Temuan Penelitian

1. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Cempaka

Desa Cempaka dulunya merupakan pusat kebudayaan di Kecamatan Bumijawa karena budaya yang dimiliki oleh desa tersebut, hal inilah yang awalnya mendorong masyarakat untuk menggagas Desa Cempaka menjadi sebuah desa wisata pada awal tahun 2014 dan baru mulai terlaksana pada tahun 2017 dan sampai sekarang masih dalam tahap pengembangan. Dengan potensi budaya dan keadaan alam yang dimiliki seperti Sumber Mata Air Tuk Mudal, Bukit Bulak Cempaka dan potensi alam lainnya yang membuat banyak orang tertarik untuk datang berwisata ke desa tersebut. Hingga pada tahun 2017 dengan dukungan dari pemerintah daerah dan dinas pariwisata yang mendorong untuk Desa Cempaka menjadi pusat kebudayaan di daerahnya maka dilaksanakanlah Festival Bumijawa yang tidak hanya melibatkan masyarakat lokal tetapi juga mendatangkan wisatawan luar daerah dan wisatawan mancanegara untuk mengikuti dan menghadiri festival tersebut. Festival Bumijawa merupakan sebuah festival pertunjukan seni budaya seperti tarian daerah, musik tradisional, seminar musik tradisional, seminar pariwisata dan kegiatan lainnya, dengan memanfaatkan kebun bambu dan ketuju mata air yang dimiliki. Dari kegiatan ini Desa Wisata Cempaka lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas, yang tidak kalah pentingnya adalah munculnya ide melakukan inovasi terhadap kebun bambu yang dimiliki untuk menjadikan bambu sebuah alat musik tradisional dan saat ini Desa Wisata Cempaka memiliki grup musik tradisional bambu yang dikenal dengan Amuba (Alunan Musik Bambu).

Desa Wisata Cempaka semakin dikenal luas dan mendorong masyarakatnya untuk melakukan inovasi terhadap Desa Wisata Cempaka. Dengan permasalahan yang juga dimiliki oleh Desa Cempaka yaitu masyarakatnya yang sebagian besar berasal dari kalangan menengah kebawah dengan sumber pendapatan dari bertani dan berjualan serta tidak sedikit masyarakatnya yang merantau keluar daerah untuk mencari pekerjaan. Hal inilah yang mendorong untuk mengikutsertakan masyarakatnya kedalam kegiatan kepariwisataan dengan harapan akan mendapatkan dampak positif dan tercapainya kesejahteraan masyarakatnya serta memanfaatkan potensi yang ada tanpa harus merusak alam dan lingkungan Desa Wisata Cempaka.

a. Partisipasi masyarakat

Dalam pengembangan pariwisata, partisipasi masyarakat merupakan salah satu hal terpenting dengan menjadikan masyarakatnya sebagai pelaku utama pariwisata mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan kegiatan. Pada awal pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, partisipasi masyarakat merupakan salah satu fokus utama Desa Cempaka dengan harapan akan terciptanya kesejahteraan masyarakat dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Pada awal pengembangannya, partisipasi masyarakat Desa Cempaka masih sangat jauh dari yang diharapkan, banyak para pemudanya yang belum berminat untuk bergabung dalam Pokdarwis

(Kelompok Sadar Wisata) Desa Cempaka. Pada awal dibentuknya Pasar Slumpring partisipasi masyarakat yang berjualan hanya 6 orang saja, masyarakat yang lain enggan bergabung berjualan dengan alasan bahwa nantinya tidak akan ada yang datang ke desa tersebut dan membeli dagangan mereka.

Seiring berjalannya waktu kesadaran masyarakat terhadap pariwisata mulai meningkat, anggota pokdarwis sampai saat ini tahun 2021 yang tercatat ada 58 anggota yang rata – rata dari para pemuda dan pemudi yang belum memiliki pekerjaan atau yang masih bekerja paruh waktu dan juga yang masih pelajar, juga untuk partisipan penjual di Pasar Slumpring meningkat. Banyak masyarakat yang mulai ikut berjualan di sekitar daya tarik ataupun membuka warung dan juga menyediakan penyewaan seperti penyewaan kuda maupun perahu bebek.

Dalam kegiatan kepariwisataan berupa pengambilan keputusan sudah melibatkan seluruh lapisan masyarakat mulai dari perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, Pokdarwis dan pekerja pariwisata lainnya dilakukan dengan musyawara, tetapi dalam pelaksanaannya masih belum sempurna dikarenakan kurang meratanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata di Desa Wisata Cempaka.

Sampai pada saat ini peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Cempaka antara lain

:

1. Menjadi pengurus dan anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)
2. Menjadi pelaku usaha pariwisata seperti berjualan di Pasar Slumpring, berjualan di area sekitar daya tarik wisata, membuka warung, menjadi pengrajin bambu
3. Menjadi pelaku pekerja pariwisata seperti tukang parkir, menjaga toilet umum, petugas kebersihan dan keamanan, penjaga tiket masuk Desa Wisata Cempaka, penjaga daya tarik Sumber Mata Air Tuk Mudal, dan lainnya.

b. Masyarakat menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan

Pariwisata berbasis masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk mensejahterakan masyarakatnya suatu daerah dengan memberikan manfaat dari adanya kegiatan pariwisata. Wisatawan yang datang ke Desa Wisata Cempaka membuka peluang untuk masyarakatnya mendapatkan manfaat dan keuntungan dari adanya kegiatan kepariwisataan tersebut diantaranya melalui usaha warung, berjualan di Pasar Slumpring, berjualan di sekitar Sumber Mata Air Tuk Mudal, penyewaan kuda, penyewaan Perahu bebek, penjaga toilet umum, usaha kerajinan bambu, dan pekerja pariwisata lainnya.

Berbanding lurus dengan belum meratanya partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan terhadap pengembangan pariwisata di Desa Wisata Cempaka, manfaat dan keuntungan yang diterima masyarakat Desa Wisata Cempaka dari pengembangan pariwisata yang adapun juga belum merata dan maksimal. Hanya masyarakat yang sudah sadar pariwisata dan mau berpartisipasi yang mendapatkan keuntungan dari kegiatan pariwisata tersebut. Hasil dari kegiatan pariwisata dikelola dengan pembagian yang pertama untuk operasional dan pengembangan sebagai bentuk pengelolaan, dan yang kedua dilakukan bagi hasil kepada setiap masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Hal inilah yang juga menyebabkan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Cempaka belum sepenuhnya dapat terlaksana dikarenakan belum meratanya masyarakat yang berpartisipasi dan menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Cempaka.

c. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata di Desa Cempaka, pengembangan Sumber Daya Manusia atau pemberdayaan masyarakat berperan penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Cempaka. Sejauh pengembangannya, sudah ada upaya pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Cempaka antara lain : seminar kepariwisataan, seminar musik tradisional, pelatihan kerajinan bambu, pelatihan pemandu wisata, pelatihan homestay, pelatihan pemasaran marketing office, dan juga keikutsertaan masyarakat Desa Wisata Cempaka dalam beberapa lomba kerajinan serta event kepariwisataan.

Hal ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Desa Wisata Cempaka sebagai pelaku utama kegiatan kepariwisataan di desa tersebut. Namun upaya pemberdayaan masyarakat tersebut masih belum dilakukan secara maksimal dan tidak efektif karena belum ada tindak lanjut yang nyata dari seminar – seminar dan pelatihan – pelatihan yang telah diberikan. Masih kurang meratanya partisipasi masyarakat juga berdampak pada tidak meratanya pemberdayaan masyarakat tersebut. Banyak masyarakat Desa Wisata Cempaka yang belum mendapatkan pelatihan dan pendidikan kepariwisataan, terlebih kepada anggota – anggota Pokdarwis yang baru bergabung dikarenakan tidak ada lagi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam kurun waktu tahun 2019 sampai sekarang tahun 2021.

d. Konservasi Lingkungan

Suansri (2003) telah mendefinisikan “CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya.” CBT merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan atau dengan kata lain CBT merupakan alat pembangunan berkelanjutan. Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Cempaka, konservasi lingkungan juga merupakan fokus utama dari masyarakat. Potensi yang dimiliki Desa Wisata Cempaka berupa keindahan alam dan budaya yang dimilikilah yang secara tidak langsung memberikan kemudahan bagi masyarakat Desa Wisata Cempaka untuk melakukan pengembangan pariwisata.

Kegiatan kepariwisataan yang tidak merusak lingkungan dan kebudayaan serta pariwisata yang berkelanjutan menjadi harapan dari masyarakat Desa Wisata Cempaka, oleh karena itu pengembangan pariwisata

berbasis masyarakat diterapkan di desa tersebut. Dengan adanya kewajiban dari setiap masyarakat untuk tetap menjaga kebersihan dan keasrian lingkungan serta tetap menjaga kebudayaan yang dimiliki juga merupakan salah satu upaya masyarakat desa untuk melakukan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Cempaka dengan memperhatikan konservasi alam dan lingkungan.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Cempaka dikaitkan dengan teori yang telah disampaikan dalam (Sunaryo, 2013) yang menyatakan tiga prinsip pokok pembangunan kepariwisataan berbasiskan masyarakat yaitu adanya partisipasi masyarakat, pemberdayaan sumber daya manusia serta adanya manfaat yang diterima masyarakat. Juga terjadinya konservasi lingkungan atas adanya pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Cempaka.

2. Dampak Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Wisata Cempaka

Masyarakat Desa Wisata Cempaka sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah dengan sumber pendapatan rata – rata dari hasil bertani dan berjualan, serta tidak sedikit masyarakatnya yang merantau keluar daerah untuk mencari pekerjaan. Hal inilah yang mendorong untuk mengikutsertakan masyarakatnya kedalam kegiatan kepariwisataan dengan harapan akan mendapatkan dampak positif khususnya dampak peningkatan ekonomi dan tercapainya kesejahteraan masyarakat.

a. Membuka lapangan pekerjaan dan peluang usaha untuk masyarakat lokal

Dengan adanya kegiatan pariwisata di Desa Wisata Cempaka, mendorong wisatawan untuk datang ke Desa Wisata Cempaka, hal ini memberikan peluang untuk masyarakatnya membuka usaha dan menjadi pelaku pariwisata. Banyak masyarakatnya yang mulai membuka warung ataupun berjualan makanan serta jajanan di sekitar daya tarik wisata, juga berpartisipasi berjualan di Pasar Slumpring, menyediakan penyewaan perahu bebek dan kuda untuk berkeliling Desa Wisata Cempaka. Dari pemuda Pokdarwis (Kelompok sadar wisata) juga diberikan kesempatan untuk menjadi pelaku pariwisata seperti menjadi penjaga tiket masuk Desa Wisata Cempaka, menjaga toilet, tukang parkir, petugas kebersihan, mejaga daya tarik wisata Sumber Mata Air Tuk Mudal dan Pasar Slumpring dan lainnya.

b. Meningkatkan pendapatan masyarakat

Dengan munculnya peluang usaha dan lapangan pekerjaan yang ada, maka secara langsung berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat. Dengan penghasilan sehari – hari yang bergantung pada pertanian dan berjualan keliling, kedatangan wisatawan di Desa Wisata Cempaka memberikan pendapatan tambahan kepada masyarakat lokal melalui transaksi yang dilakukan oleh wisatawan dan masyarakat lokal yang berpartisipasi dalam kegiatan kepariwisataan.

Seperti para pedagang yang berjualan di Pasar Slumpring yang dapat menghasilkan sedikitnya rata – rata Rp. 300.000 setiap hari minggu Pasar Slumpring di buka. Juga memberikan penghasilan tambahan untuk pekerja pariwisata dengan sistem pembagian hasil disetiap keuntungan yang didapatkan dari kegiatan kepariwisataan tersebut dengan tiket masuk Desa Wisata Cempaka Rp.3000-, dan juga parkir Rp. 5000-,. Untuk penyewaan perahu bebek sebesar Rp. 20.000-, / jam dan penyewaan kuda sebesar Rp. 50.000-, / jam.

Hanya saja peningkatan pendapatan dengan adanya pariwisata di Desa Wisata Cempaka ini belum dirasakan oleh semua masyarakat, dikarenakan belum semua masyarakat Desa Cempaka berpartisipasi dalam kegiatan kepariwisataan tersebut, sehingga hanya masyarakat yang sudah berpartisipasi yang mendapatkan manfaat tersebut. Sedangkan masyarakat yang lain masih bergantung pada sumber pendapatan sehari – hari sebagai petani ataupun pedagang keliling serta kerja paruh waktu.

c. Mendorong peningkatan pembangunan daerah sekitar

Daya tarik wisata yang dimiliki oleh Desa Wisata Cempaka membuat tidak sedikit wisatawan yang datang, hal ini harus diimbangi dengan fasilitas yang mendukung kenyamanan wisatawan untuk berwisata ke Desa Wisata Cempaka dan juga melakukan kunjungan ulang nantinya. Banyak fasilitas – fasilitas dasar yang telah dibangun di Desa Wisata Cempaka untuk menunjang masyarakat lokal maupun wisatawan untuk berwisata ke Desa Wisata Cempaka. Beberapa fasilitas yang dimiliki oleh Desa Wisata Cempaka antara lain :

1. Bangunan sekretariat Pokdarwis
2. Landmark penanda Desa Wisata Cempaka
3. Gerbang akses masuk Desa Wisata Cempaka
4. Toilet umum
5. Musholla
6. Lahan parkir
7. Tempat cuci tangan
8. Papan penunjuk arah
9. Gazebo

Fasilitas – fasilitas dasar tersebut dibangun dengan tujuan menunjang kenyamanan dari wisatawan untuk berwisata ke Desa Wisata Cempaka. Namun untuk akses jalan menuju Desa Wisata Cempaka masih banyak yang rusak dan belum dilakukan perbaikan, keterbatasan anggaran menjadi salah satu alasan utama, terlebih pada masa

pandemi ini yang berdampak juga pada kegiatan kepariwisataan di daerah pedesaan seperti Desa Wisata Cempaka.

Dari penjelasan tersebut, menyatakan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Cempaka memberikan dampak terhadap peningkatan perekonomian. Berdasarkan yang telah disampaikan oleh (Kurniawati, 2019) yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan pekerjaan dan menciptakan peluang usaha serta mendorong peningkatan pembangunan sarana prasarana.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dijelaskan dalam pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Model pengembangan pariwisata di Desa Wisata Cempaka yaitu pariwisata berbasis masyarakat dengan adanya unsur partisipasi masyarakat, pemberdayaan sumber daya masyarakat dan manfaat yang diterima masyarakat, serta konservasi lingkungan. Partisipasi masyarakat yang ada antara lain mulai dari pengambil keputusan, sebagai pekerja pariwisata, sebagai anggota Pokdarwis, dan pelaku usaha pariwisata. Adapun pemberdayaan masyarakat meliputi seminar kepariwisataan, pelatihan kerajinan, pelaksanaan event dan festival serta keikutsertaan lomba. Manfaat yang diterima masyarakat diantaranya manfaat edukatif, partisipatif, konservatif, peningkatan pendapatan masyarakat dan peningkatan kualitas SDM. Konservasi lingkungan yang terjadi yaitu kelestarian lingkungan alam dan budaya.
2. Adanya pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Cempaka memberikan dampak terhadap peningkatan perekonomian masyarakat desa melalui terciptanya lapangan pekerjaan dan peluang untuk membuka usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal serta mendorong peningkatan pembangunan sarana prasarana sekitar. Bentuk lapangan pekerjaan dan peluang usaha yang ada diantaranya yaitu penjaga daya tarik wisata, menjadi penjual maupun membuka usaha di sekitar daya tarik wisata. Dampak ekonomi juga tampak pada terjadinya pembangunan sarana prasarana sekitar desa seperti lampu penerangan, gerbang masuk desa wisata, gazebo, toilet, musholla.

6. SARAN

Berdasarkan paparan penjelasan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk pengelola dan masyarakat Desa Wisata Cempaka, partisipasi masyarakat Desa Wisata Cempaka sudah terjadi, hanya saja belum secara merata dan maksimal, saran perlu ditingkatkan lagi partisipasi masyarakat khususnya pemerataan partisipasi masyarakat Desa Wisata Cempaka agar dalam kegiatan kepariwisataannya, seluruh lapisan masyarakat memiliki andil dan perannya masing-masing dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Wisata Cempaka. Jika partisipasi masyarakat sudah merata, hal ini akan berbanding lurus dengan meratanya manfaat yang didapatkan oleh masyarakat Desa Wisata Cempaka dan meratanya peningkatan pendapatan masyarakat
2. Untuk pengelola Desa Wisata Cempaka, pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Cempaka perlu dilakukan dengan efisien dan berkala serta dengan tindak lanjut yang nyata. Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Cempaka sudah ada, tetapi karena tidak dilakukan berkala hal ini membuat masih banyaknya masyarakat Desa Wisata Cempaka khususnya generasi baru yang belum mendapatkan pemberdayaan masyarakat tersebut. Karena pemberdayaan masyarakat juga merupakan salah satu cara yang signifikan dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya pariwisata di Desa Wisata Cempaka. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan metode mengelompokkan masyarakat sesuai dengan bidang – bidang keahliannya atau minatnya, karena hal ini akan meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan kegiatan tersebut jika hal itu berkaitan dengan sesuatu yang dikuasai atau disukai. Nantinya akan meningkatkan minat masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan kepariwisataan yang terjadi.
3. Untuk pemerintah setempat, meningkatkan pembangunan sarana prasarana di sekitar Desa Wisata Cempaka, khususnya untuk akses jalan menuju desa karena masih banyak sekali jalan yang rusak dan belum diperbaiki sehingga juga mempersulit wisatawan untuk datang ke Desa Wisata Cempaka dan akan berdampak pada berkurangnya minat wisatawan untuk berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana, I. M. (2017). I Made Adikampana PARIWISATA.
- Antara, M., & Arida, N. S. (2015). Panduan pengelolaan desa wisata berbasis potensi lokal. Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana, 23.
- Ariani, A. (2017). Model Akselerasi Pengembangan Sambi Sebagai Desa Wisata Di Yogyakarta Melalui Rintisan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Bidang Pariwisata. Media Wisata, 15.
- Arida, N. S. (2017). Pariwisata Berkelanjutan. In Pariwisata Berkelanjutan.
- Bovy, M. B., & Fred, L. (1998). Tourism and Recreation Handbook of Planning and Design. Architectural Press.
- Diarta, I. G. P. I. K. S. (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata. Andi : Yogyakarta.
- Gunawan, I. (2013). KUALITATIF Imam Gunawan. Pendidikan, 143.
- Hermawan, H. (2017). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. III (2), 105–117.
- Inskeep, E. (1991). Tourism planning: an integrated and sustainable development approach.
- Kurniawati, E. (2019). DAMPAK PARIWISATA PANTAI WALUR TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT PERSPEKTIF ETIKA BISNIS ISLAM (Studi Di Pekon Walur Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat). INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO, 2019.
- Mistriani, N. (2020). Metode Penelitian Kualitatif.
- Richardson, J., & Fluker, M. (2004). Understanding and Managing Tourism. In Pearson Education Australia.
- Riona, I., & Lestari, P. (2013). Dampak Sosial Ekonomi Berdirinya Pabrik Rokok Sampoerna Di Desa Giripeni Kecamatan Wates Kabupaten Kulon Progo.
- Sanjaya, R. B. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang. Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)
- Semiawan, P. D. C. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif.
- Sharpley, R. dan D. J. T. (2008). Tourism and Development in the Developing World.
- Suansri, P. (2003). Community based tourism handbook. In Community Based Tourism Handbook.
- Suganda, A. D. (2018). Konsep Wisata Berbasis Masyarakat. I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics.
- Sugiyono. (2008). Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). Kebijakan Pembangunan Destinasi.pdf.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata.
- Suyitno. (2001). Perencanaan Wisata = Tour Planning. Kanisius.
- The Ministry of Tourism Republic of Indonesia. (2015). National Tourism Report 2015.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 10.TAHUN 2009 TENTANG KEPARIWISATAAN. (2009).
- Wibowo, L. A. (2008). Usaha Jasa Pariwisata. In Universitas Pendidikan Indonesia
- Yachya, A. N. (2016). PENGELOLAAN KAWASAN WISATA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS CBT (COMMUNITY BASED TOURISM) (Studi pada Kawasan Wisata Pantai Clungup Kabupaten Malang).
- Zaenuri, M. (2012). PERENCANAAN STRATEGIS KEPARIWISATAAN DAERAH Konsep dan Aplikasi. In e-Gov Publishing .
- Zebua, M. (2016). Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah.